

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT HARGA DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS DI YAYASAN SADAR HATI MALANG

The Relationship of Family Support with Self-Esteem Level in People Living with HIV/AIDS (PLWHA) in Sadar Hati Foundation Malang

Setyoadi^{1*}, Lilik Supriati², Dwi Retno Selvitriana³,

¹Universitas Brawijaya, Jurusan Ilmu Keperawatan,
Departemen Keperawatan Komunitas, Malang, Jawa Timur Indonesia

²Universitas Brawijaya, Jurusan Ilmu Keperawatan,
Departemen Keperawatan Jiwa, Malang, Jawa Timur Indonesia

³Universitas Brawijaya, Jurusan Ilmu Keperawatan,
Mahasiswa Sarjana Keperawatan, Malang, Jawa Timur Indonesia

*E-mail: setyoadimalang@gmail.com

ABSTRACT

People who have been infected with the HIV virus (PLWHA) faced with the social problem of stigma and discrimination from the community and the surrounding environment PLWHA. It will affect the level of self-esteem of PLWHA. Self-esteem in HIV positive is very important so that they do not fall under stress condition that can affect their health. One of the factors that may affect the level of self-esteem is family support. The purpose of this study was to analyze the relationship between family support with the level of self-esteem in People Living with HIV/AIDS (PLWHA). The design of this study used observational analytic with cross sectional method. The population of this study constitute of 50 HIV positive who are in assisted Sadar Hati Foundation Malang. Purposive sampling techniques was used and sample obtained as many as 44 people. The level of self-esteem was assessed using Rosenberg's self-esteem scale and family support was assessed using questionnaire. Spearman Rank test results obtained by p value = 0.000 ($p < 0.05$) and the coefficient of correlation (r) = 0.545. It can be concluded that there was a significant relationship between family support with a level of self-esteem in People Living with HIV/AIDS (PLWHA) in Sadar Hati Foundation Malang. The line of both variables have positive (+) sign which means that the higher family support is given, the higher the self-esteem of PLWHA.

Keywords: Family support, People Living with HIV/AIDS (PLWHA), Self-esteem

PENDAHULUAN

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala akibat kekurangan atau kelemahan sistem kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2014). *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan HIV/AIDS sebagai penyakit kronis karena merupakan penyakit jangka panjang dan tingkat kemajuan yang rendah secara umum, serta memerlukan pengobatan selama bertahun-tahun (Waweru, et al., 2008).

HIV juga memberikan dampak pada lingkungan sosial. Salah satu dampak yang paling

terlihat adalah pemberlakuan hukuman sosial bagi para penderita HIV/AIDS, seperti tindakan penghindaran, pengasingan, penolakan, dan diskriminasi pada penderita HIV/AIDS. HIV juga berhubungan dengan stigma sosial yang ada di masyarakat yang dapat menyebabkan gangguan pada psikologi penderita (Jagannath, et al., 2011). Konsekuensi psikososial yang banyak ditemukan pada penderita HIV/AIDS, antara lain adalah terganggunya harga diri. Rosenberg (dalam Chun Li, et al., 2015) menyatakan harga diri merujuk kepada cara bagaimana seseorang itu menilai diri sendiri. Seseorang boleh menilai dirinya dari aspek positif maupun negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Castrighini et al. (2013) pada 331 penderita HIV/AIDS di Brazil

menunjukkan bahwa rata-rata nilai harga diri penderita adalah 25,25. Nilai tersebut menunjukkan angka yang lebih rendah daripada nilai rata-rata harga diri pada penyakit kronis lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) menunjukkan harga diri yang lebih buruk dibandingkan dengan harga diri orang dengan penyakit kronis lain.

Harga diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan sebagai kualitas dukungan dari hubungan sosial yang dirasakan oleh seseorang atau tingkat dimana seseorang percaya bahwa dukungan dari hubungan sosial tersedia untuknya. Dukungan ini bisa berupa dukungan emosional, informasi, atau dukungan yang nyata dan bisa didapatkan dari orang lain yang dirasa penting, teman, dan anggota keluarga (Tahir, et al., 2015).

Keluarga merupakan salah satu *support system* yang penting bagi pasien-pasien penderita penyakit kronis, terutama HIV/AIDS. Keluarga memegang peranan yang sangat besar sebagai sumber dukungan primer pada penderita HIV/AIDS (Li Li, et al., 2006). Dukungan keluarga berawal dari proses keterbukaan terhadap penyakit dan membantu ODHA untuk koping terhadap HIV/AIDS. Keluarga juga menyediakan bantuan finansial, bantuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, bantuan pengobatan, dan dukungan psikologis (Li Li, et al., 2009 & Brito, et al., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Castrighini, et al. (2013) di Brazil menemukan bahwa ODHA yang tinggal sendirian akan kurang mendapatkan dukungan dalam koping terhadap stress akibat HIV/AIDS dan hal tersebut akan menyebabkan seseorang cenderung mengalami harga diri yang buruk atau rendah.

Hasil studi pendahuluan dengan pengurus yayasan didapatkan informasi bahwa sekitar 40% ODHA yang berada dalam dampingan yayasan mengalami harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah tersebut dapat dilihat dari perilaku yang mereka tunjukkan, yaitu depresi, frustrasi, kurang percaya diri, menyalahkan diri sendiri, menarik diri terhadap lingkungan, dan sering merasa tidak berdaya. Perilaku tersebut terjadi akibat stigma dari masyarakat yang mereka terima. Oleh karena itu,

dukungan emosional dari orang-orang terdekat, terutama keluarga sangatlah diperlukan oleh ODHA.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan tingkat harga diri pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang berada dalam dampingan Yayasan Sadar Hati Malang.

Manfaat penelitian ini secara akademik, yaitu sebagai acuan tentang pengaruh dan pentingnya dukungan keluarga terhadap harga diri ODHA. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada tenaga kesehatan untuk selalu memperhatikan kondisi mental dan psikologis ODHA dalam rangka menunjang kualitas hidup mereka dan meminimalkan komplikasi penyakit yang timbul akibat adanya gangguan pada mental penderita.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu ODHA yang berada dalam dampingan Yayasan Sadar Hati Malang sebanyak 50 ODHA. Sampel akhir pada penelitian ini yaitu 44 responden. Kriteria inklusi, yaitu berusia 20-45 tahun; lama terdiagnosis HIV > 6 bulan; ODHA bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar persetujuan (*inform consent*) yang telah disediakan; ODHA yang mampu berbahasa Indonesia, membaca, dan menulis; serta ODHA yang tinggal satu rumah dengan keluarganya. Kriteria eksklusi, yaitu HIV/AIDS dengan komplikasi; tidak mampu beraktivitas secara mandiri; dan ODHA yang mengundurkan diri sebagai sampel penelitian ketika penelitian sedang berlangsung. Variabel independen pada penelitian ini adalah dukungan keluarga yang diukur dengan kuesioner dan variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat harga diri yang diukur menggunakan *Rosenberg's self-esteem scale*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2015 – Maret 2016 di Yayasan Sadar Hati Malang.

HASIL PENELITIAN

Distribusi data demografi (tabel 1) responden menunjukkan sebanyak 32 orang (72,73%) responden berjenis kelamin laki-laki dan mayoritas

berusia antara 29 sampai 37 tahun dengan jumlah 26 orang (59,09%). Data status pernikahan responden didapatkan sebanyak 27 orang (61,63%) sudah menikah dan sebanyak 12 orang (27,27%) cerai. Data tingkat pendidikan responden, didapatkan mayoritas memiliki tingkat pendidikan sampai SMA dengan jumlah 28 orang (63,64%). Dari segi ekonomi, sebanyak 22 orang (50,00%) merupakan pegawai swasta dengan pendapatan responden < Rp 1.500.000,00 sebanyak 30 orang (68,18%). Responden dalam penelitian ini mayoritas tinggal dengan orang tuanya, yaitu sebanyak 23 responden (52,27%). Lama terdiagnosa HIV mayoritas 5 – 10 tahun dengan jumlah responden sebanyak 33 orang (75,00%).

Tabel 1. Data Demografi Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	72,73
Perempuan	12	27,27
Usia		
20-28	3	6,82
29-37	26	59,09
38-46	15	34,09
Status Pernikahan		
Menikah	27	61,36
Belum menikah	5	11,36
Cerai	12	27,27
Tingkat Pendidikan		
SD	3	6,82
SMP	8	18,18
SMA	28	63,64
Akademi/Universitas	5	11,36
Pekerjaan		
Tidak bekerja/pensiunan/ibu rumah tangga	10	22,73
Buruh	7	15,91
Pegawai swasta	22	50,00
Wiraswasta	5	11,36
Pendapatan		
< Rp 1.500.000,00	30	68,18
≥ Rp 1.500.000,00	14	31,82

Keluarga yang Tinggal Serumah dengan Responden		
Orang tua	23	52,27
Suami/istri	12	27,27
Anak	2	4,55
Lain-lain (lebih dari 1)	7	15,91
Lama Terdiagnosa HIV		
< 5 tahun	9	20,45
5 – 10 tahun	33	75,00
> 10 tahun	2	4,55

Data khusus penelitian menampilkan distribusi dukungan keluarga (tabel 2), indikator dukungan keluarga (tabel 3), tingkat harga diri (tabel 4), dan aspek harga diri (tabel 5). Pada variabel dukungan keluarga didapatkan sebanyak 26 orang (59,09%), sisanya 14 orang (31,82%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik, dan 4 orang (9,09%) mendapatkan dukungan keluarga yang buruk.

Pada variabel tingkat harga diri didapatkan sebanyak 32 orang (73%), memiliki harga diri tinggi sebanyak 4 orang (9,09%) dan yang memiliki harga diri rendah sebanyak 8 orang (18%).

Tabel 2. Variabel Dukungan Keluarga

Kategori	Dukungan Keluarga	
	n	%
Baik	14	31,82%
Cukup	26	59,09%
Buruk	4	9,09%
Total	44	100,00%

Tabel 3. Indikator Dukungan Keluarga

Indikator	Baik		Cukup		Buruk		f	%
	n	%	n	%	n	%		
Instrumental	18	40,9	24	54,5	2	4,5	44	100
Emosional	8	18,2	30	68,2	6	13,6	44	100
Informatif	10	22,7	23	52,3	11	25	44	100
Penilaian	17	38,6	24	54,5	3	6,8	44	100

Tabel 4. Variabel Tingkat Harga Diri

Kategori	Harga Diri	
	n	%
Tinggi	4	9,09%
Sedang	32	73%
Rendah	8	18%
Total	44	100,00%

Tabel 5. Aspek Harga Diri

Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
	n	%	n	%	n	%		
Perasaan berharga	14	31,8	30	68,2	0	0	44	100
Perasaan mampu	12	27,3	32	72,7	0	0	44	100
Perasaan diterima	1	2,3	34	77,3	9	20,4	44	100

Analisis statistik menggunakan SPSS. Data dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil uji *Rank Spearman* pada penelitian ini menunjukkan bahwa besar signifikansi *p value* = 0,000, dengan demikian H_0 ditolak pada selang kepercayaan 95% ($p < 0,05$) dan didapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sadar Hati Malang.

Pada hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada penelitian ini didapatkan pula besar korelasi (*r*) antara kedua variabel yaitu 0,545 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel berada dalam selang sedang, yaitu antara 0,40 – 0,599. Sementara itu, tanda negatif (+) menunjukkan hubungan linier yang searah, dimana semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat harga diri ODHA.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga pada ODHA di Yayasan Sadar Hati Malang

Penelitian yang telah dilakukan di Yayasan Sadar Hati Malang menemukan bahwa sebagian besar ODHA yang berada di dalam dampingan yayasan mendapatkan dukungan keluarga yang cukup. Dukungan keluarga dalam penelitian ini diukur melalui empat komponen, yaitu dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informatif, dan dukungan penilaian.

Penelitian ini menemukan bahwa dari semua komponen dukungan, persentase tertinggi pada kategori baik adalah dukungan instrumental, yaitu sebanyak 18 responden (40,9%). Dukungan instrumental merupakan dukungan berupa bantuan langsung yang diberikan oleh anggota keluarga ketika ODHA membutuhkan bantuan, baik berupa barang, jasa, maupun uang sehingga ODHA dapat meningkatkan status kesehatannya. Faktor yang mempengaruhi dukungan instrumental menurut Hlebec, et al. (2009) adalah faktor sosioekonomi.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak yayasan, didapatkan data bahwa sebagian besar tingkat ekonomi anggota keluarga dengan HIV/AIDS adalah menengah ke bawah. Tingkat ekonomi keluarga tersebut dapat mempengaruhi tingkat dukungan instrumental yang diberikan keluarga, dimana semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang, maka ia akan lebih cepat tanggap terhadap masalah kesehatan yang dialami dirinya dan keluarganya (Hlebec, et al., 2009).

Dukungan keluarga yang diberikan juga bergantung kepada usia seseorang. Seluruh responden (100%) dalam penelitian ini berada dalam tahap usia dewasa, dimana tugas perkembangannya antara lain dapat memikul tanggung jawab dan membuat suatu keputusan (Potter & Perry, 2005). Pada tahap perkembangan ini, keluarga akan cenderung melihat seorang dewasa sebagai individu yang sudah dapat membuat keputusan dan menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga akan mempengaruhi dukungan instrumental yang diberikan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya dukungan instrumental yang diberikan keluarga adalah tingkat pendapatan individu. Semakin tinggi status ekonomi individu, maka semakin rendah dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga. Status ekonomi responden dalam penelitian ini diukur dari dua indikator, yaitu segi pekerjaan dan segi pendapatan. Segi pekerjaan didapatkan sebanyak 22 responden (50,00%) bekerja sebagai pegawai swasta, 10 responden (22,73%) tidak bekerja, 7 responden (15,91%) sebagai buruh, dan 5 responden (11,36%) sebagai wiraswasta. Segi pendapatan didapatkan pendapatan responden tergolong rendah, dibandingkan dengan UMR kota Malang, yaitu sebanyak 30 orang (68,18%) berpendapatan < Rp 1.500.000,00.

Program pemerintah untuk menanggulangi HIV/AIDS juga turut berpengaruh dalam dukungan instrumental yang keluarga berikan. Pemerintah telah membentuk program penanggulangan HIV/AIDS untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan pada ODHA, seperti penjaminan pengobatan, pelayanan, dan perawatan ODHA (Permenkes No 21 Tahun 2013). Dengan adanya program tersebut, maka akan meminimalisir keluarga untuk memberikan dukungan instrumental,

terutama dalam hal pengobatan dan perawatan ODHA.

Persentase tertinggi pada kategori cukup adalah dukungan emosional, yaitu sebanyak 30 responden (68,2%). Dukungan emosional merupakan respon yang diberikan oleh keluarga kepada anggota keluarganya ketika berada dalam suatu masalah. Dukungan emosional ini mengacu kepada rasa empati, perhatian, pemberian semangat, rasa kasih sayang, dan peduli. Perhatian dan rasa empati keluarga terhadap stressor dan pengobatan yang dijalani pasien akan membuat seseorang lebih dihargai (Rustiana, 2006).

Persentase tertinggi pada kategori buruk adalah dukungan informatif, yaitu sebanyak 25 responden (25%). Dukungan informatif merupakan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga pada ODHA berupa pemberian nasehat, pengarahan, sugesti, ide-ide, maupun umpan balik tentang apa yang telah dilakukan. Dukungan informatif yang rendah juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang didapat keluarga tentang penyakit yang diderita anggota keluarganya (Hutapea, 2008). Dukungan informatif pada ODHA sangat penting karena dapat membantu meningkatkan pengetahuan ODHA tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyakitnya, antara lain cara mencegah, penularan, perawatan, dan pengobatan. Dukungan informatif juga dapat meningkatkan penerimaan ODHA terhadap kondisinya (Nursalam, 2007). Kurangnya informasi mengenai suatu penyakit dapat menimbulkan kecemasan, meningkatkan kekambuhan, dan menimbulkan kesalahan dalam perawatan. Informasi yang adekuat berkaitan dengan HIV/AIDS juga akan meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa ODHA tidak perlu dikucilkan (stigma) dan tidak perlu mendapat perilaku diskriminatif (Hutapea, 2008).

Dukungan penilaian merupakan indikator keempat yang dibahas dalam penelitian ini. Dukungan penilaian merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan anggota keluarga kepada ODHA yang ditunjukkan dengan cara menghargai, mendorong, dan menyetujui terhadap suatu ide, gagasan, atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang (54,5%) mendapatkan dukungan penilaian yang cukup, 17 orang (38,6%)

mendapatkan dukungan penilaian yang baik, dan 3 orang (6,8%) mendapatkan dukungan penilaian yang buruk. Dukungan penilaian ini penting bagi ODHA untuk mengembalikan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi kembali di tengah-tengah keluarga untuk selanjutnya dapat berinteraksi dengan baik di tengah-tengah masyarakat yang lebih luas. Orang yang mendapatkan dukungan penilaian yang tinggi cenderung akan memiliki kualitas kesehatan yang lebih baik dan tidak mudah diserang stres. Oleh karena itu, dukungan penilaian ini sangat dibutuhkan oleh ODHA agar mereka tidak jatuh ke dalam keadaan yang lebih buruk (Nursalam, 2007).

Tingkat Harga Diri ODHA di Yayasan Sadar Hati Malang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sadar Hati Malang memiliki harga diri sedang. Harga diri pada penelitian ini terdiri dari tiga aspek, yaitu perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima.

Pada aspek perasaan berharga, didapatkan 30 responden (68,2%) memiliki perasaan berharga yang sedang dan 14 responden (31,8%) memiliki perasaan berharga yang tinggi, sedangkan tidak ada responden yang memiliki perasaan berharga yang rendah. Menurut Coopersmith (dalam Emler, 2001), perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Aspek ini sangat penting dalam menentukan harga diri ODHA. ODHA harus mempunyai keyakinan terlebih dahulu dari dalam dirinya bahwa dia berharga, selain itu perasaan ini juga bisa didapatkan dari orang lain, yaitu dengan diterima dan menerima penghargaan dari orang lain (Keliat, 2001).

Pada aspek perasaan mampu, didapatkan sebanyak 32 responden (72,7%) memiliki perasaan mampu yang sedang dan 12 responden (27,3%) memiliki perasaan mampu yang tinggi, sedangkan tidak ada responden yang memiliki perasaan mampu yang rendah. Menurut Coopersmith (dalam Emler, 2001) perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang

diharapkan. Menurut James (dalam Buss, 1995) menyatakan bahwa harga diri merupakan perbandingan dari keinginan untuk berhasil dengan keberhasilan yang telah dicapai. Individu yang mempunyai harapan untuk berhasil dan mampu mencapainya, maka individu tersebut memiliki harga diri tinggi.

Pada aspek perasaan diterima, didapatkan sebanyak 34 responden (77,3%) memiliki perasaan diterima yang sedang, 1 orang responden memiliki perasaan diterima yang tinggi, dan 9 orang responden (20,4%) memiliki perasaan diterima yang rendah. Menurut Coopersmith (dalam Emler, 2001) Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Rasa diterima dan keinginan untuk dipuji adalah kebutuhan emosional seseorang. Rasa diterima dan pengakuan tersebut selanjutnya akan mempengaruhi harga diri, percaya diri, motivasi, dan semangat hidup seseorang dalam beraktivitas (bekerja).

Secara umum, harga diri pada penelitian ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, status pernikahan, dan pekerjaan responden. Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (72,73%) dan 12 responden (27,27%) berjenis kelamin perempuan. Data tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Castrighini, et al. (2013) dimana jumlah penderita HIV/AIDS lebih banyak pada laki-laki, yaitu sebesar 50,5%, sedangkan pada wanita sebanyak 49,5%. Data survei Depkes RI juga menunjukkan bahwa kebanyakan penderita HIV di Indonesia adalah laki-laki. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa laki-laki lebih rentan terkena virus HIV. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri. Sesuai dengan pernyataan *American Psychological Association* (APA) dimana laki-laki cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada wanita sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bleidorn, et al. (2015).

Harga diri juga dipengaruhi oleh status pernikahan responden, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Castrighini, et al. (2011) yang menemukan bahwa orang yang telah bercerai dan masih belum menikah memiliki harga diri yang lebih rendah jika dibandingkan dengan orang yang telah

menikah dan belum cerai. Hal ini dikarenakan orang yang telah bercerai akan mendapatkan dukungan yang kurang dari pasangan hidupnya dan selanjutnya akan kurang mendapatkan dukungan untuk coping terhadap penyakit yang dideritanya dan mempunyai harga diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan Afiah (2010) juga menyatakan bahwa pasien HIV/AIDS dengan status menikah akan mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan mempunyai sumber coping yang adekuat dari pasangannya sehingga dapat lebih mengembangkan coping yang adaptif terhadap stressor. Dari hasil penelitian tentang status pernikahan responden, didapatkan sebanyak 27 orang (61,36%) responden menikah, 12 orang (27,27%) responden cerai, dan 5 orang (11,36%) belum menikah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang adalah pekerjaan. Afiah (2010), menyatakan bahwa individu yang tidak bekerja mempunyai kualitas hidup lebih buruk dibandingkan dengan yang bekerja. Pasien HIV/AIDS yang bekerja akan mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan mempunyai sumber finansial yang dapat menunjang untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa semua responden telah bekerja, dengan persentase jenis pekerjaan yang paling banyak adalah sebagai pegawai swasta yaitu 22 responden (50%).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Harga Diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sadar Hati Malang

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sebanyak 14 orang (31,82%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik, 26 orang (59,09%) mendapatkan dukungan keluarga yang cukup, dan 4 orang (9,09%) mendapatkan dukungan keluarga yang buruk. Sebanyak 4 orang (9,09%) responden memiliki harga diri yang tinggi, 32 orang (73%) memiliki harga diri yang sedang, dan 8 orang (18%) memiliki harga diri yang buruk.

Hasil analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank* untuk melihat ada tidaknya korelasi antara kedua variabel. Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai $\alpha < 0,05$ didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara

dukungan keluarga dengan tingkat harga diri. Nilai kolerasi *Spearman Rank* yang didapatkan dalam penelitian ini sebesar 0,545 yang menunjukkan adanya kolerasi positif dengan kekuatan hubungan sedang. Arah kolerasi positif bermakna bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat harga diri. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, sesuai dengan data tersebut.

Penelitian ini mendapatkan hasil yang berkaitan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Castrighini, et al. (2011) dengan judul "*Evaluation of Self Esteem in People Living with HIV/AIDS in the City of Riberiao Preto, State of Sao Paulo, Brazil*" yang dilakukan pada 331 ODHA. Penelitian yang dilakukan oleh Castrighini tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor harga diri pada ODHA adalah 25,25 dan ditemukan adanya hubungan antara dukungan yang diberikan oleh pasangan hidup terhadap peningkatan harga diri ODHA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jagannath, et al. (2011) yang berjudul "*Association of Depression with Social Support and Self Esteem among HIV Positive*" yang dilakukan pada 105 penderita HIV positif menunjukkan bahwa tingginya tingkat depresi pada ODHA sejalan dengan pentingnya harga diri yang tinggi pada ODHA atau dengan kata lain, orang dengan harga diri yang tinggi akan berisiko lebih rendah mengalami depresi.

ODHA mendapatkan dukungan yang berada dalam kategori cukup pada semua aspek dukungan keluarga (dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan penilaian). Namun, persentase dukungan yang paling tinggi berada dalam kategori baik yang didapatkan ODHA adalah dukungan instrumental, yaitu sebanyak 40,9%, dibandingkan dengan ketiga aspek dukungan keluarga yang lainnya. Dukungan instrumental yang baik dapat menciptakan dampak positif dimana individu akan merasa tersokong dari segi kebutuhan perawatan dan pengobatan penyakit karena dapat memanfaatkan uang, barang, ataupun jasa yang diberikan oleh anggota keluarga mereka. Dukungan instrumental yang baik juga berpengaruh terhadap penurunan tingkat stres seseorang, dimana secara tidak langsung akan meningkatkan harga diri seseorang.

Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan

tingkat harga diri, namun kekuatan hubungan yang didapatkan sebesar 0,545 yang diartikan hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri dalam selang sedang. Hubungan antar variabel yang sedang tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar responden, yaitu 26 orang (59,09%) mendapatkan dukungan keluarga yang cukup, namun sebanyak 32 responden (73%) memiliki tingkat harga diri yang sedang. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat diartikan bahwa tingkat harga diri tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti jenis kelamin, status pernikahan, dukungan dari teman sebaya, dukungan dari masyarakat sekitar, status sosial individu, dan cara individu untuk berespon terhadap masalah yang menimpa kehidupannya. Stigma dan diskriminasi yang didapatkan individu di dalam kehidupan bermasyarakat juga dapat mempengaruhi tingkat harga diri ODHA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Sebagian besar ODHA di Yayasan Sadar Hati Malang mendapatkan dukungan keluarga yang berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 26 orang (59,09%).
2. Sebagian besar ODHA di Yayasan Sadar Hati Malang mempunyai tingkat harga diri yang sedang, yaitu sebanyak 32 orang (73%).
3. Terdapat hubungan yang cukup erat antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri ($p\text{ value} = 0,000$, $r = 0,545$). Arah hubungan antara kedua variabel adalah (+), yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin tinggi pula harga diri ODHA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga mempunyai peranan penting untuk meningkatkan harga diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi institusi keperawatan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai peningkatan pemahaman dan perencanaan program peduli HIV/AIDS.

2. Tenaga kesehatan diharapkan mampu memahami, melakukan upaya pencegahan dan penanganan pada penderita HIV/AIDS, serta mampu memberdayakan masyarakat untuk memberikan dukungan yang maksimal sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA. Upaya yang dapat dilakukan, antara lain adalah pemberian pendidikan kesehatan komunitas tentang HIV/AIDS itu sendiri. Pendidikan kesehatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sehingga apabila ada keluarga yang terjangkit, mereka dapat lebih bijak dalam menyikapinya dan diharapkan tidak ada lagi stigma yang buruk tentang HIV/AIDS.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengetahui secara langsung dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga ODHA dengan memberikan kuesioner langsung kepada keluarga penderita HIV/AIDS.

Referensi

- Afiyah, R.K. 2010. *Kualitas Hidup Perempuan yang Mengalami Histerektomi serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Wilayah DKI Jakarta*: Study Gounded Theory. Thesis. FIK UI. Tidak di terbitkan.
- Bleidorn, Wiebke, et al. 2015. *Age and Gender Differences in Self-Esteem – A Cross-Cultural Window*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Advance online publication. <http://dx.doi.org/10.1037/pspp0000078>
- Brito TRP, et. al. 2009. *Evaluation of Self Esteem in People Living with HIV/AIDS in Municipality of Alfenas, Minas Gerais, Brasil*. *Rev Gaucha Enferm*. 2009 Jun; 30 (2): 190-197.
- Buss. A. H. 1995. *Personality: Temperament Social Behavior and The Self*. Boston: Allyn and Bacon.
- Catrighini, Carolina de Castro, et. al. 2013. *Evaluation of Self-Esteem in People Living With HIV/AIDS in the City of Riberão Preto, State of São Paulo, Brazil*. *Text Context Nursing*, Florianópolis, 2013 Out-Dez; 22(4): 1049-55.
- Emmler, Nicholas. 2001. *Self Esteem: The Costs and Causes of Low Self-Worth*. York: York Publishing Services Ltd.
- Glanz K., Rimer B. and Viswanath K. 2008. *Health Behaviour and Health Education: Theory, Research and Practice*. San Francisco: John Willey & Sons, Inc.
- Hlebec, V et al. 2009. *Social Support Network and Received Support at Stressful Event*. *Metodoloskizvezki*, Vol 6, No 2.
- Hutapea T.P. 2008. *Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis*. Online (<http://www.repository.usu.ac.id>). Diakses tanggal 8 April 2016.
- Jagannath, Vinita, et. al. 2011. *Association of Depression with Social Support and Self Esteem Among HIV Positives*. *Asian Jurnal of Psychiatry* 4 (2011): 288-292.
- Keliat, Budi Anna. 2001. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kementrian Kesehatan RI. 2013. *Rencana Aksi Nasional Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak PPIA Indonesia 2013-2017*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Situasi dan Analisis HIV/AIDS*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Li, Chia-Chun, et. al. 2015. *Social Support Buffers the Effect of Self-Esteem on Quakity of Life of Early-Stage Cervical Cancer Survivors in Taiwan*. *European Journal of Oncology Nursing xxx* (2015): 1-9.
- Li Li, et. al. 2009. *Understanding Family Support for People Living with HIV/AIDS in Yunnan, China*. PMC: US National Library of Medicine National Institutes of Health. *AIDS Behav*. 2009 Dec; 10 (5); 509-517.
- Nursalam. 2007. *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV*. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter, Praticia A. dan Perry, Anne Griffin. 2012. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Rosenberg, Morris. 1989. *Society and the Adolescent Self-Image*. Revised edition. Middletown, CT: Wesleyan University Press.
- Rustiana, E. R. 2006. *Dukungan Sosial dan Pengaruhnya Bagi Kesehatan*. Kemas, Vol.

- 1, No. 2. Online
(<http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas.article>). Diakses tanggal 23 Maret 2016.
- Tahir, Warda Bint-e, et. al., 2015. *Relationship between Social Support and Self-Esteem of Adolescent Girls*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS). Volume 20, Issue 2, Ver. V (Feb. 2015), PP 42-46.
- Waweru, Sylvia M., et. al. 2008. *Perceptions of Children with HIV/AIDS from the USA and Kenya: Self Concept and Emotional Indicators*. CNE (Continuing Nursing Education Series). Pediatric Nursing/March-April 2008/Vol. 34/No. 2.
- World Health Organization (WHO). 2015. *HIV/AIDS: Data and Statistic*. Online
(<http://www.who.int/hiv/data/en/>). Diakses tanggal 23 September 2015.